Volume 1 Issue 3 December 2020
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by Mahesa Research Center
Islamisasi Etnik Tionghoa di Kota Medan, 1961-1998

Annisa Sabrina*, Hasan Asari, Zuhriah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

This article discusses the Islamization of ethnic Chinese in Medan City, 1961-1998. The entry of ethnic Chinese in Medan City has a different time span and two waves have occurred. The first wave began when the Chinese trade fleet came to visit the port and conducted trade relations, then the second wave when the Dutch needed workers engaged in plantations. In this study using historical methods. The procedures that have been implemented in this study are heuristics (collection of sources), verification (historical criticism), interpretation, and historiography. The Islamization of Chinese ethnics in the city of Medan is due to the belief that occurs in someone who wants to embrace Islam, not because of coercion that must be faced. This belief is attended by a special interest in getting to know Islamic teachings after comparing them with the teachings of other religions. In addition, because of the calm and comfort that is felt after embracing Islam.

Keywords: Chinese; moslem; islamization.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Islamisasi etnik Tionghoa di Kota Medan, tahun 1961-1998. Masuknya etnik Tionghoa di Kota Medan memiliki rentang waktu yang berbeda dan telah terjadi dua gelombang. Gelombang pertama dimulai ketika armada perdagangan Tiongkok datang mengunjungi pelabuhan dan melakukan hubungan dagang. Gelombang kedua pada saat Belanda membutuhkan tenaga kerja yang bergerak di bidang perkebunan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah. Adapun prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi, dan historiografi. Islamisasi etnik Tionghoa di kota Medan, karena adanya keyakinan yang terjadi pada diri seseorang yang ingin memeluk agama Islam bukan karena paksaan yang harus dihadapi. Keyakinan dihadiri oleh rasa ketertarikan tersendiri untuk mengenal ajaran Islam setelah membandingkannya dengan ajaran agama lain. Selain itu, karena adanya ketenangan dan kenyamanan yang dirasakan setelah memeluk Islam.

Kata kunci: Tionghoa; muslim; islamisasi.

PENDAHULUAN

Proses penyebaran Islam di Nusantara belum dapat diprediksi dengan pasti. Namun, ada sebagian teori tentang masuknya Islam. Pertama teori Gujarat (India) yang dipaparkan oleh Snouck Hurgronje, menurut teori ini Islam datang dari wilayah Gujarat (India) kurang lebih pada abad ke-13 M. Teori ini menyatakan para pedagang India membawa Islam ke Nusantara dan wilayah awal yang didatangi merupakan Kesultanan Samudera Pasai.

Kedua teori Arab, teori ini menyatakan bahwa para pedagang Arab menyebarkan Islam ke Nusantara semenjak abad ke 7 H, yang dibawa oleh wiraniagawan Arab. Di sisi lain, Kesultanan Samudra Pasai yang didirikan pada 1275 M ataupun abad ke-13 M bukanlah awal masuknya Islam ke Indonesia, namun awal dari perkembangan kekuatan politik kerajaan-kerajaan Islam (Suryanegara, 2009).

Ketiga Teori Persia, menurut Husein Jayadiningrat dan M. Dahlan Mansyur, menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara karena adanya persamaan budaya yang dimiliki oleh sebagian muslim Nusantara dengan Persia (Rosita & Razzaq, 2014). Keempat Teori Cina, dalam buku yang ditulis oleh Sumanto Al-Qurtuby yang berjudul *Arus-Cina-Islam-Jawa Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara abad 15 & 16* bahwa komunitas Muslim Cina ikut memainkan peran pada proses sejarah Islamisasi di Jawa (Al-Qurtuby, 2017).

Masuknya Islam yang berasal dari Cina sampai sekarang masih terus dipertanyakan asal muasalnya. Namun, keterkaitan tentang Tionghoa Muslim dalam penyebaran Islam di Indonesia sudah banyak dikaji dari beberapa sumber terkhusus di Pulau Jawa. Pengkajian ini berawal dari laporan Ma Huan yang mendampingi admiral Ceng Ho dalam penelusuran ke Pulau Jawa sekitar tahun 1400-an. Terdapat percampuran antara masyarakat asli Nusantara dan orang-orang Tionghoa, baik Muslim ataupun tidak.

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2020-12-01 | Revised: 2020-12-07 | Accepted: 2020-12-22 | Published: 2020-12-23
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Sabrina, A., Asari, H., Zuhriah. (2020). Islamisasi Etnik Tionghoa di Kota Medan, 1961-1998. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *1*(3), 94-98.
*CORRESPONDANCE AUTHOR: annisasabrina541@gmail.com

Etnik Tionghoa yang tiba di Pulau Jawa rata-rata bematapencaharian sebagai pedagang. Secara perlahan mereka bertempat tinggal di sepanjang Pantai Utara Jawa dan Sumatera. Interaksi sosial yang dilakukan oleh etnik Tionghoa dan pribumi sudah semakin kuat. Dalam menjalani hubungan timbal balik tanpa konflik etnik Tionghoa tidak hanya terpusat di kota pelabuhan saja akan tetapi juga di desa-desa (Setiawan, 2012).

Kedatangan etnik Tionghoa ke Sumatera Utara dapat dilihat dari temuan-temuan arkeologis berupa piring porselen dan mata uang Tionghoa yang menunjukkan bahwa mereka telah mendirikan kawasan sendiri di sekitar wilayah Labuhan Deli, atau sebuah perkampungan yang dinamakan Kota Cina, yang dahulu diduga sebagai pusat Kerajaan Haru (Sinar, 1991).

Di kota Medan, pada umumnya orang Tionghoa memeluk agama Buddha sebagai agama dari leluhur mereka. Akan tetapi, ada juga sebagian besar etnik Tionghoa yang memeluk agama Islam. Penyebaran agama Islam di kalangan etnik Tionghoa terjadi dengan cepat dan masif. Dakwah Islam yang damai dan sederhana, membuat banyak orang-orang Tionghoa tertarik untuk masuk ke dalamnya.

Terkait Islamisasi Tionghoa di Kota Medan, belum ada sumber yang menuliskan siapa dan kapan penyebaran itu pertama kali terjadi. Namun Islamisasi yang penulis maksud di sini adalah konversi, yaitu proses pindah agama ke Islam. Di kota Medan ada Organisasi Islam Tionghoa yang bernama Persatuan Islam Tionghoa (PIT), yang didirikan pada tahun 1930-an oleh Haji Abdussomad Yap A Siong.

Setelah organisasi ini hadir, berdiri juga organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang didirikan oleh tiga orang tokoh, yaitu: Haji Yap A Siong, Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hian, dan Haji Kho Goan Tjin. Tokoh-tokoh tersebut aktif di bidang dakwah dan perjuangan dalam mendukung kemerdekaan Indonesia pada abad ke-20 M (Fathurrohman, 2018). Organisasi ini bertujuan sebagai wadah dakwah agar dapat membuka pemikiran mereka tentang Islam sehingga memerlukan suatu tempat untuk dapat mengembangkan eksistensi mereka sebagai umat Muslim.

METODE

Metode adalah cara prosedural untuk melakukan dan mengerjakan suatu penelitian dengan secara teratur dan terencana (Madjid & Wahyudhi, 2014). Penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Menurut Daliman (2018), metode sejarah adalah proses mencermati, menganalisis, menyimpan, menemukan dokumen yang benar dan terpercaya dari masa lalu serta menjadikan interpretasi dan fakta-fakta tersebut menjadi narasi sejarah yang dapat diandalkan. Dalam penulisan sejarah terdapat empat langkah-langkah yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sejarah), interprestasi, dan historiografi (Daliman, 2012).

Penelitian mengenai "Islamisasi Etnik Tionghoa Di Kota Medan, Tahun 1961-1998". Tahun 1961 penulis pilih karena penulis ingin melihat keberadaan etnik Tionghoa yang sudah memeluk Islam setelah adanya organisasi PITI yang sudah diresmikan dan diakhiri pada tahun 1998 karena pada tahun ini adanya peristiwa reformasi pada masa orde baru.

Penulis mendapat data penelitian ini dari hasil observasi dari mengunjungi tempat resmi untuk mencari data mengenai Islamisasi Tionghoa di Kota Medan. Sumber itu terdapat di Kantor PITI Sumatera Utara dan Mualaf Center. Dari tempat ini penulis akan mengetahui cara pembinaan untuk para mualaf. Penulis juga memperoleh data dari hasil wawancara dengan masyarakat etnik Tionghoa Muslim, Ketua PITI Sumatera Utara, Ketua Mualaf Center dan penulis membaca serta memahami dokumen yang berkaitan dengan Islamisasi etnik Tionghoa di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Etnik Tionghoa Muslim ke Indonesia

Tionghoa adalah nama Bangsa Cina dalam bahasa daerah Hokkiean (Yasis, 2014). Tionghoa atau Tionghwa merupakaan ejaan Hokkien untuk menyebutkan orang-orang yang berasal dari Tiongkok. Istilah Tionghoa dan Tiongkok memiliki perbedaan makna. Tionghoa merujuk pada penamaan etnik atau suku, sementara Tiongkok merujuk pada sebuah bangsa. Orang-orangTiongkok yang pergi merantau umumnya disebut sebagai orang Tionghoa perantauan (*Hoakiao*) (Herwansyah, 2019).

Awal mula kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia sudah ada sebelum masa kolonial. Kedatangan etnik Tionghoa ke Indonesia dianggap sebagai pembawa perubahan terutama pada sistem teknologi pertanian dan perdagangan. Hal ini dikarenakan peradaban Tionghoa merupakan peradaban yang tinggi dan juga merupakan salah satu peradaban tertua di dunia. Ada beberapa versi tentang kedatangan etnik Tionghoa ke Indonesia, yaitu tentang seorang pendeta buddist yang dikenal dengan pendeta Faxian, pada abad ke-4 M, Faxian sedang dalam perjalanan dari

Tiongkok ke India dan terdampar di Pulau Jawa dan mengatakan bahwa sudah ada etnik Tionghoa yang tinggal di Pulau Jawa (Groeneveldt, 2009). Sementara menurut Hidayat, orang-orang Tionghoa mulai merantau ke Indonesia terjadi pada masa akhir Dinasti Tang (Usman, 2009).

Hubungan etnik Tionghoa dengan masyarakat Indonesia telah terbina sejak abad ke-13 M. Pada tahun 1412, sebuah armada Tiongkok di bawah pimpinan Cheng Ho datang ke Pulau Bintan. Armada tersebut singgah di Pulau Bangka, Biliton (Belitung), Kepulauan Karimata, Pulau Jawa dan Madura. Kontak dagang dan budaya pada awal pesinggahan etnik Tionghoa ke Nusantara berlangsung lama dan harmonis sehingga masyarakat Tionghoa dapat hidup dengan damai, tentram dengan kelompok etnik lainnya.

Pada tahun 1415, salah satu pelayar dan pendakwah yang terkenal adalah Laksamana Cheng Ho, seorang Muslim dari suku Hui. Kedatangan Laksamana Cheng Ho berhasil membentuk komunitas Muslim Tionghoa di Asia Tenggara salah satunya Indonesia. Kunjungan Laksamana Cheng Ho yang pertama ialah pulau Jawa, Samudera Pasai, Lamrbi (Aceh Raya), Palembang dan sebagian besar daerah yang pernah dikunjungi Cheng Ho menjadi pusat perdagangan dan dakwah. Cheng Ho berperan penting dalam penyebaran Islam dalam komunitas etnik Tionghoa di Nusantara dan telah membuat satu struktur administrasi untuk mengelola komunitas etnik Muslim Tionghoa dan etnik Tionghoa perantauan di pulau Jawa dan Sumatera.

Selama periode 1420-an, Cheng Ho sudah membuat perkembangan secara signifikan dari semua komunitas Muslim Tionghoa. Dari hal ini, Cheng Ho menunjukan bahwa mempunyai ikatan kuat pada agama Islam dan menganggap Cheng Ho sebagai pahlawan Muslim (Chandra, Wasino, & Bain, 2015). Dilihat dari cerita tentang kemasyuran dan keberhasilan Laksamana Cheng Ho dalam mengislamkan Nusantara, telah menginspirasi etnik Tionghoa Muslim, nama Cheng Ho kemudian masif digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan. Namun ada hal yang jauh lebih mendasar dari sekadar labelisasi itu, yaitu tumbuhnya kesadaran di kalangan mereka untuk mendudukkan antara keislaman dengan ketionghoaan secara lebih seimbang.

Saluran dan Perkembangan konversi Etnik Tionghoa Muslim di Kota Medan

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan etnik Tionghoa memeluk Islam sebagai keyakinan mereka. Faktor tersebut adalah karena keinginan sendiri, pernikahan, dan keturunan. Memeluk agama Islam sebagai keyakinan yang timbul karena keinginan dari diri sendiri membuat orang-orang Tionghoa semakin dekat dengan Islam. Secara sadar memilih untuk menerima Islam sebagai identitas keagamaan baru mereka.

Salah seorang informan yang menceritakan mengenai latar belakangnya dalam memeluk agama Islam berdasarkan keinginan dari diri sendiri karena lingkungan dan pertemanan yang banyak beragama Islam. Beliau juga merasa tenang ketika mendengar suara takbir berkumandang ketika pada hari raya umat Muslim. Hal ini yang membuat beliau penasaran dengan agama Islam dan bahkan merasa terpanggil untuk mempelajari agama Islam secara lebih mendalam (Wawancara dengan Rahmad).

Status pernikahan dan hubungan keluarga juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya konversi atau perpindahan agama. Melakukan konversi agama karena pernikahan bukanlah pilihan yang mudah bagi mereka untuk melakukannya. Pilihan ini bisa menimbulkan masalah dalam keluarga, misalnya tidak direstuinya pernikahan tersebut dan tidak dianggap sebagai keluarga lagi di keluarga etnik Tionghoa yang beragama Buddha.

Adapun wawancara penulis dengan seorang informan yang menceritakan kisahnya masuk Islam karena pernikahan kemudian orang tua tidak menyetujui dan bahkan sampai mengusirnya dari rumah. Tetapi penolakan yang ia terima lambat laun berubah, beliau menikah dengan seorang lelaki bersuku Minang, yang taat beragama yang dapat membimbing beliau bisa lebih baik dan mengenal ajaran Islam (Wawancara dengan Lily).

Tetapi ada juga beberapa orang Tionghoa Muslim yang pindah ke agama Islam karena hanya ingin menikah, tanpa menjadi Muslim yang taat. Hal ini dikarenakan salah satu di antara pasangan suami atau istri yang baru memeluk Islam mendapat pasangan yang belum kuat keimanannya. Oleh karena itu, jika istri yang baru memeluk Islam suami harus kuat keimannya begitupun sebaliknya.

Faktor keturunan juga merupakan suatu alasan untuk meneruskan garis keturunan dari orang tua. Sangatlah penting untuk memperhatikan tentang hubungan keluarga, terutama dalam hal keagamaan. Agama dijadikan sebagai pedoman hidup bagi para pemeluknya di dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai sumber aturan tata cara adanya hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta-Nya. Dalam wawancara penulis dengan Ihsan, beliau mengatakan bahwa ia memiliki garis keturunan etnik Tionghoa Muslim sejak lahir dikarenakan ayah beliau menjadi mualaf. Sebagai Tionghoa Muslim yang berasal dari garis keturunan, membuat Ihsan tidak melupakan agama sebagai salah satu

kepentingan dalam hidup. Beliau tetap menjalankan kewajibannya sebagai umat Muslim yang bukan hanya berdasarkan garis keturunan (Wawancara dengan Ihsan).

Pembinaan Keagamaan terhadap Etnik Tionghoa Muslim di Kota Medan melalui Organisasi PITI

Lewat organisasi ini, mereka mencoba mewujudkan keislaman dan identitas Tionghoa secara bersamaan. PITI Medan mengambil peranan penting untuk memberikan dampak positif terhadap pengembangan ajaran Islam di kalangan masyarakat etnik Tionghoa dan menciptakan kesadaran serta bimbingan agama terhadap mereka yang baru masuk Islam. Setelah reformasi 1998, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia kembali berdiri. PITI juga merupakan media informasi bagi kalangan etnik Tionghoa Muslim dan dapat juga menyatukan mereka dalam satu tujuan (Harahap, 2012).

Organisasi ini memiliki visi untuk mempersatukan orang Tionghoa Muslim, dengan masyarakat Muslim di Indonesia. Oleh karena itu, hal ini merupakan kepedulian dari kalangan Muslim selain etnik Tionghoa terhadap perkembangan Islam Tionghoa di Indonesia. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) adalah sebuah hasil dari adanya proses perkembangan agama Islam itu sendiri (Sunario, 2015). Maka atas dasar itulah, PITI memiliki cita-cita untuk dapat mewujudkan Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin*, dengan meyakini perintah Allah SWT, yang menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal, dan tidak ada perbedaan selain ketakwaan.

Dengan adanya PITI, menjadi wadah bagi para etnik Tionghoa Muslim untuk belajar tentang Islam, mengembangkan dakwah di kalangan etnik Tionghoa, baik yang sudah memeluk Islam maupun yang akan memeluk Islam. Jika sudah memeluk Islam ditingkatkan pengetahuannya tentang Islam, sedangkan yang akan memeluk Islam diberi penjelasan tentang ajaran agama Islam.

Melalui Mualaf Center Medan

Seseorang yang baru memeluk Islam memerlukan bimbingan dan harus diberikan penyuluhan agama agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi semua masalah yang sedang dihadapi. Dengan adanya bimbingan tersebut semua permasalahan yang mereka hadapi dapat diatasi, atau solusi pemecahan masalah setidaknya dapat diringankan. Membantu mualaf adalah salah satu tugas dari umat muslim yang tidak boleh diabaikan karena bagaimanapun juga seseorang yang baru memeluk Islam harus diperhatikan karena keimanannya masih lemah dan harus dibujuk hatinya agar teguh dalam keislaman karena banyaknya cobaan yang harus dihadapi dengan perpindahan agama tersebut, seseorang yang baru memeluk Islam berhak menerima zakat atau sedekah (Ridwan, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini keberadaan islamisasi etnik Tionghoa Muslim di Kota Medan bukanlah melalui pedagang yang datang dari Tiongkok seperti penelitian yang berada di Jawa. Etnik Tionghoa Muslim di Kota Medan adalah para mualaf atau orang yang sebelumnya non-muslim kemudian masuk Islam. Oleh karena itu adapun pembinaan keagamaannya melalui organisasi PITI yang awalnya didirikan di Kota medan pada tahun 1930 namun diresmikan di Jakarta pada tahun 1961. Dengan adanya organisasi ini menjadi wadah bagi para etnik Tionghoa Muslim untuk belajar tentang Islam, mengembangkan dakwah di kalangan etnik Tionghoa baik yang sudah memeluk Islam maupun yang akan memeluk Islam. Selain organisasi PITI yang mewadahi etnik Tionghoa Muslim, di Kota Medan juga ada organisasi yang bernama Mualaf Center Medan. Lembaga ini juga mempunyai peran aktif dalam pembinaan dan pendampingan bagi seseorang yang memeluk Islam.

REFERENSI

Al-Qurtuby, S. (2017). *Arus Cina-Islam-Jawa Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara Abad 15 & 16*. Semarang: eLSA Press.

Chandra, S. A., Wasino, W., & Bain. (2015). Perkembangan Agama Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*, *4*(1).

Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Fathurrohman, M. N. (2018). Biografi Haji Abdussomad Yap A Siong - Muballigh dan Tokoh Pejuang Kemerdekaan RI.

Groeneveldt, W. P. (2009). *Nusantara dalam catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Harahap, A. S. (2012). DINAMIKA GERAKAN DAKWAH PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI) MEDAN SUMATERA UTARA. In *Journal Analytica Islamica* (Vol. 1).

Herwansyah, H. (2019). MENJADI TIONGHOA YANG BUKAN KAFIR: KAJIAN ATAS KONSTRUKSI IDENTITAS TIONGHOA MUSLIM DI PALEMBANG. *Jurnal Studi Agama*, *3*(1). https://doi.org/10.19109/jsa.v3i1.3662

Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Prenada Media Grup.

Ridwan, S. (2017). KONVERSI AGAMA DAN FAKTOR KETERTARIKAN TERHADAP ISLAM (STUDI KASUS MUALLAF YANG MEMELUK ISLAM DALAM ACARA DAKWAH DR. ZAKIR NAIK DI MAKASSAR). In *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* (Vol. 11). Makassar. https://doi.org/10.24252/.V11I1.3543

Rosita, B., & Razzaq, A. (2014). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. *Wardah*, *28*(15).

Setiawan, T. (2012). *Tionghoa Indonesia Cina Muslim dan Runtuhnya Republik Bisnis*. Jakarta: Republika.

Sinar, T. L. (1991). *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Yayasan Luckman Sinar.

Sunario, A. (2015). *Jejak Historis Penyebaran Islam oleh Tionghoa Muslim di Sumatera Timur Abad XX*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Suryanegara, A. M. (2009). *Api Sejarah Jilid I*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.

Usman, A. R. (2009). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Yasis, H. W. (2014). *Sang Naga dari Timur: Sejarah China dari Masa Dinasti Awal Hingga Perang Kemerdekaan China*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Daftar Informan

1) Rahmad, 27 tahun, tanggal wawancara, 22 Agustus 2020.
2) Lily, 42 tahun, tanggal wawancara, 25 Agustus 2020.
3) Ihsan, 18 tahun, tanggal wawancara, 3 September 2020.